

## ANALISIS FAKTOR EKSTERNAL PENYEBAB KESULITAN BELAJAR SISWA SMP MELALUI PEMBELAJARAN SCIENTIFIC APPROACH

Arief Aulia Rahman<sup>1</sup>  
Fauziana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Jl. Nasional Meulaboh-Tapaktuan Peunaga Cut Ujong Kec. Meureubo Kab. Aceh Barat 23615, E-mail: [sirariefaulia@gmail.com](mailto:sirariefaulia@gmail.com)

<sup>2</sup>STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Jl. Nasional Meulaboh-Tapaktuan Peunaga Cut Ujong Kec. Meureubo Kab. Aceh Barat 23615, E-mail: [fonafauziana@gmail.com](mailto:fonafauziana@gmail.com)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di Tingkat SMP Aceh Barat yang menggunakan kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajarnya dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa selama menggunakan *Scientific Approach*. Penelitian ini juga bertujuan memberikan gambaran dari solusi atas permasalahan yang ditemukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar angket, observasi dan wawancara. Data dianalisis melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Subyek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VII tingkat SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika berasal dari faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa antara lain kurangnya variasi mengajar guru, dan penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kesulitan belajar matematika berdasarkan kesulitan yang dialami dan faktor yang melatarbelakangi antara lain mengajarkan matematika dengan menyenangkan, menggunakan media pembelajaran yang kongret, memperbanyak latihan soal, dan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa.

**Kata Kunci :** *Scientific Approach, Kesulitan Belajar, Pembelajaran Matematika*

### PENDAHULUAN

Masyarakat yang berkarakter dan berjiwa profesional dalam hidup merupakan aset terbaik dari suatu bangsa, hal ini juga telah diatur dalam undang-undang pendidikan yang mengatur tentang fungsi pendidikan sebagai sarana dan alat untuk membangun dan mengembangkan kemampuan serta karakter peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan juga bertujuan untuk mengeluarkan segala aspek potensi dan bakat siswa dalam menghadapi kemajuan dunia dan memperbaiki etika yang berakhlak mulia, kreatif dan bertanggungjawab.

Pendidikan dapat ditemukan dimana saja, baik secara formal maupun non-formal dengan segala pendekatan dan metode belajar yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, didukung oleh SDM pendidik yang memadai dan fasilitas yang mempermudah proses belajar mengajar merupakan hal yang paling berpengaruh dalam menentukan ketercapaian tujuan pendidikan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang diterapkan saat ini di Indonesia adalah pendekatan *Scientific Approach*. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang melatih siswa dalam mengamati kondisi yang diberikan oleh

pendidik, bertanya jika ada hal yang tidak dipahami, bernalar, mencoba dan bekerjasama dengan teman sejawat dalam arti bertukar ilmu dan informasi yang dibutuhkan. Namun penerapan pendekatan ini harus didukung dengan fasilitas sarana dan prasana yang mumpuni agar prosesnya berjalan lancar dan maksimal. Beberapa sekolah belum mampu menerapkan pendekatan *scientific approach* dan beberapa sudah menerapkannya. dalam kasus ini, kegagalan dalam menggunakan pendekatan *scientific approach* bisa terjadi dari cara pendidik memberikan pengajaran dan motivasi, namun ada juga beberapa faktor lain yang menyebabkan hal tersebut, kegagalan ini menyebabkan rendahnya prestasi dan hasil belajar siswa.

Kurikulum 2013 juga menggunakan pendekatan tersebut agar siswa terbiasa mandiri dalam belajar. Lebih mengeksplor potensi tanpa dicekoki oleh hafalan-hafalan. Siswa difasilitasi untuk mengamati, bertanya dan mengobservasi sehingga pembelajaran lebih bersifat student center dan guru hanya sebagai pendamping dan pengarah.

Pendekatan *scientific approach* sudah diterapkan di beberapa sekolah menengah pertama di kota Meulaboh, Aceh Barat. Namun hasil dari penerapan pendekatan *scientific approach* ini masih belum optimal. Hal ini didasarkan dari observasi peneliti di tiga sekolah menengah pertama Aceh Barat, yaitu 1) SMP Negeri 5 Meureubo, 2) SMP Negeri 3 Meulaboh, dan 3) SMP Swasta Darul Aitami Meulaboh.

Sekolah-sekolah tersebut dipilih oleh peneliti sebagai lokasi penelitian, hal ini dikarenakan ketiga sekolah tersebut merupakan sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar, namun hasil belajar dan prestasi siswa masih belum maksimal.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor eksternal penyebab kesulitan belajar siswa menggunakan *Scientific Approach*, serta mengungkapkan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut di sekolah menengah pertama kota Meulaboh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010:6). Peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang ditentukan (Creswell, 2012:20).

Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan berbagai prosedur pengumpulan data seperti Lembar observasi, wawancara dan Lembar angket minat belajar. Pemaparan hasil penelitian dibuat dalam bentuk deskriptif, dengan tujuan pembaca dapat mendapatkan informasi yang lengkap dari hasil penelitian ini. Faktor-faktor eksternal penyebab kesulitan belajar siswa dan upaya mengatasi kesulitan tersebut dijelaskan secara terperinci agar hasil penelitian ini dapat diterima keabsahannya dengan dukungan teknik analisis data dari penelitian kualitatif.

## PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan tahapan penelitian sebagai berikut:

1. *Tahap persiapan:*
  - a. Melakukan observasi awal untuk melihat masalah yang terjadi dilapangan dan tidak hanya dugaan peneliti.
  - b. Merumuskan masalah dan melakukan studi pendahuluan dengan mengumpulkan literatur-literatur yang terkait dengan kesulitan belajar.
  - c. Menyusun rancangan penelitian.
  - d. Menyusun instrumen dan validasi instrumen oleh para ahli yang akan

digunakan dalam mengumpulkan data dilapangan.

### 2. *Tahap pelaksanaan*

- a. Pengumpulan data, Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, angket minat belajar, dan wawancara dengan objek penelitian.
- b. Analisis data, Data yang diperoleh pada tahap pengumpulan data selanjutnya direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan peneliti mengetahui informasi yang terjadi di lapangan dan menarik kesimpulan.

### 3. *Tahap penyusunan laporan*

Setelah proses penelitian selesai dilaksanakan, peneliti menyusun laporan penelitian dalam bentuk deskriptif.

## SUBJEK PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik pengambilan *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013: 300). Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMP, guru dipilih sebagai data pendukung karena guru berperan besar dalam pembelajaran di sekolah. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas

VII untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar matematika serta upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika dengan menggunakan pendekatan *Scientific*. Selanjutnya adalah siswa kelas VII, pemilihan subjek berdasarkan pada siswa-siswi kelas VII yang telah diajar dengan menggunakan pendekatan *Scientific*.

### **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Beberapa upaya yang dilakukan dalam pengumpulan data untuk memperoleh data penelitian yaitu:

#### **a. Observasi**

Observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti ingin mengetahui perilaku, sikap, dan suasana yang menyeluruh dalam penelitian. Seperti yang dinyatakan oleh Marshall (Sugiyono ; 2013:310) bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Jenis observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati dengan harapan peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan menyeluruh. Sejalan dengan pendapat Mulyana (2010:175) bahwa peneliti dapat berpartisipasi dalam rutinitas subjek penelitian baik mengamati apa yang mereka lakukan, mendengar apa yang

mereka katakan, dan menanyai orang-orang lain di sekitar mereka selama jangka waktu tertentu.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi pada pembelajaran matematika di kelas VII yang digunakan untuk data awal. Selanjutnya saat pengumpulan data peneliti melakukan observasi pada kondisi belajar siswa seperti kesiapan siswa dan sikap siswa saat mengikuti pembelajaran

#### **b. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal mendalam yang tidak ditemui melalui observasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur termasuk kategori *indepth-interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas (Sugiyono, 2014:73). Peneliti dapat menambah pertanyaan di luar pedoman wawancara untuk mengungkap pendapat responden. Wawancara dilakukan kepada guru kelas VII dan siswa yang telah diajar dengan pendekatan *Scientific*. Data yang diperoleh melalui wawancara adalah faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan pembelajaran matematika baik faktor eksternal maupun faktor internal dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut. Sebelum melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara agar proses wawancara tetap

fokus dan tidak keluar dari konteks. Pedoman wawancara berisi 10 butir pertanyaan untuk guru dan siswa.

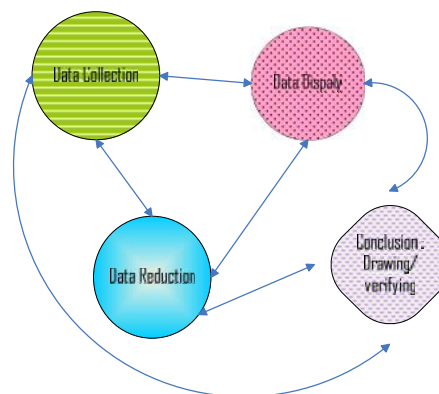
### c. Kuesioner/angket

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2012:142). Dalam penelitian ini kuesioner dibuat dengan pernyataan jawaban “ya-tidak” karena peneliti ingin mendapat jawaban yang pasti. Hal tersebut mengacu pada skala Guttman yang menyatakan bahwa skala Guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono, 2012:139). Kuesioner berisi 20 butir

pernyataan yang dibagikan kepada siswa untuk mengungkap faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika.

## ANALISIS DATA

Menurut Miles dan Huberman (2007:20) analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Seperti tampak pada gambar berikut ini:



**Gambar 1 Analisis kualitatif data menurut Miles dan Huberman**

Analisis data pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Reduksi data

Miles dan Huberman mengartikan reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi dilakukan secara terus menerus. Pada proses reduksi peneliti memilih data mana yang akan dikelompokkan dan mana yang akan dibuang atau tidak dipakai dalam penyajian data. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan kuesioner akan dikelompokkan berdasarkan jenis kesulitan yang dialami, penyebab kesulitan, serta upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut. Misalnya dari hasil wawancara siswa dirangkum, kemudian dipilih jawaban-jawaban yang menyatakan bahwa siswa

tidak menyukai pelajaran matematika karena kesulitan yang dialami atau jawaban lain yang merujuk pada kesulitan yang dialami siswa selama diajar dengan pendekatan *scientific*. Jawaban yang tidak mengarah pada kesulitan matematika tidak akan dipakai atau dianalisis lebih lanjut sehingga mempermudah peneliti saat membuat kesimpulan.

## 2. Penyajian data

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan tujuan memahami informasi yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data biasanya dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain-lain. Melalui penyajian data, data akan terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Dalam hal ini, peneliti menyajikan data ke dalam bentuk deskriptif dan tabel agar mempermudah pembaca dalam memahaminya.

## 3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar, kemudian diteliti agar lebih jelas.

Kesimpulan ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Hasil yang diperoleh dari seluruh proses analisis selanjutnya disimpulkan secara deskriptif dengan melihat data yang ditemukan seperti jenis kesulitan matematika yang dialami siswa, penyebab kesulitan yang dialami, dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut.

## HASIL ANALISIS

### Faktor Eksternal Siswa

#### a. Variasi Mengajar Guru

Penggunaan metode dan model pembelajaran yang bervariasi diperlukan untuk menarik perhatian siswa dan mengurangi kebosanan siswa saat mengikuti pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di SMP darul aitami Meulaboh menemukan bahwa guru menggunakan *Scientific Approach* dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013. Pada awal pembelajaran guru menggunakan model ceramah untuk membuka pelajaran lalu dikombinasikan dengan *Scientific Approach* agar siswa lebih aktif dan lebih kritis dalam memahami materi yang diberikan.

Hal serupa juga dilakukan oleh guru SMP N 3 Meulaboh, tidak hanya menggunakan *Scientific Approach*, beliau juga menggunakan quis dan Game edukasi yang disesuaikan dengan materi pelajaran

yang akan disampaikan, beliau mengajarkan dengan cara demonstrasi. Siswa diajak untuk praktik langsung menggunakan alat peraga yang telah dirancang oleh guru. Dengan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif, siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan karena tidak sekedar mendengarkan penjelasan dari guru.

Metode dan model pembelajaran yang tepat akan membuat siswa lebih mudah memahami materi dan mengurangi kejenuhan siswa. Namun di SMP N 5 Meureubo, peneliti belum menemukan penggunaan *Scientific Approach* yang belum maksimal dikarenakan fasilitas sekolah yang belum memadai serta pemahaman tentang *Scientific Approach* juga masih kurang. Pada observasi yang dilakukan saat pelajaran matematika, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Guru menerangkan materi di depan kelas dan siswa tidak antusias mendengarkan materi yang disampaikan, siswa cenderung berbicara dengan teman sebangkunya. Setelah menerangkan materi, guru memberikan kepada siswa untuk bertanya namun tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan. Siswa kemudian diminta untuk mengerjakan latihan-latihan yang ada dibuku paket dengan waktu yang ditentukan lalu dikumpulkan.

Dari pengamatan yang dilakukan, guru tidak mengawasi dan membimbing siswa satu per satu saat mengerjakan latihan atau tidak menjadi fasilitator. Karena tidak adanya pengawasan secara individu kepada siswa, ada siswa yang tidak selesai mengerjakan latihan soal dan tidak mengumpulkan jawaban latihan soal yang diberikan. Siswa yang tidak selesai mengerjakan soal tersebut termasuk siswa yang terindikasi kesulitan belajar matematika.

Penggunaan *Scientific Approach* yang tepat serta mendukung siswa untuk aktif akan membuat pembelajaran menjadi bermakna. Pembelajaran yang bermakna akan membuat materi pelajaran menjadi menarik dan dipahami dengan baik oleh siswa. Sebaliknya, pembelajaran yang konvensional kurang menarik perhatian siswa dan berdampak pada kurangnya pemahaman pada materi yang disampaikan. Hal tersebut dibenarkan dengan kutipan wawancara dengan siswa S-3 di SMP N 5 Meureubo berikut.

Peneliti : “apa kamu paham dengan penjelasan guru tadi?”

S-3 : “belum mengerti pak”

Peneliti : “Terus kalau belum mengerti, kenapa tidak bertanya?”

S-3 : “saya engga tau mau bertanya apa pak”

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa guru sudah berusaha menggunakan

*Scientific Approach* yang bervariasi. Namun ada juga guru yang masih belum memahami penerapan *Scientific Approach* sehingga siswa kurang berminat dalam pembelajaran matematika

*b. Penggunaan Media Pembelajaran*

Siswa belum bisa berikir secara abstrak, untuk itu penggunaan media pembelajaran menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika agar siswa dapat memahami konsep matematika dengan baik. Pentingnya penggunaan media untuk membantu pemahaman siswa sudah disadari oleh guru, maka dari itu guru berupaya untuk menggunakan media dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut disampaikan dalam kutipan wawancara dengan guru sebagai berikut.

*"...Anak-anak kan tidak boleh verbalisme, kadang anak ya membuat alat peraga sendiri"*

(Wawancara SMP swasta darul aitam Meulaboh)

*"Iya, itu pasti, tidak terbatas media itu harus indah tetapi media yang saya gunakan sederhana, misalkan kalau matematika itu ya medianya, seperti perkalian bisa pakai jari yang lebih dari lima...."*

(wawancara SMP N 5 Meureubo)

Guru menyadari pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran matematika, namun terkadang guru

mengalami kendala dalam memilih media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan. Seperti pada penyampaian materi bilangan bulat, guru kurang memahami media yang tepat untuk mengajarkan materi tersebut. Penyampaian materi bilangan bulat disampaikan dengan memberikan analogi kepada siswa seperti bilangan bulat negatif dimisalkan hutang dan bilangan bulat positif dimisalkan membayar hutang. Hal tersebut dibenarkan dengan pernyataan guru SMP N 5 Meureubo dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

*"Harusnya memang digunakan media karena mengajarkan matematika kan ada cara kongkret, semi kongkret, semi abstrak, dan abstrak seperti itu kan. Tapi tidak semua materi bisa memakai media, seperti pada materi bilang bulat itu kan ada yang negatif dan positif, anak itu bingung kalau sudah masuk ke operasi bilangan bulat. Negatif dikurangi negatif lagi kok hasilnya jadi tambah banyak, yang seperti itu anak masih bingung."*

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kurangnya pemahaman guru akan media membuat siswa kurang memahami materi dengan baik. Kendala lain yang ditemukan oleh peneliti adalah sikap guru yang enggan mengasah kreativitas untuk membuat media inovatif sesuai dengan materi yang dapat menarik minat dan perhatian siswa dalam pelajaran matematika. Tersedianya alat peraga



matematika dirasa sudah cukup untuk mengajarkan matematika. Pernyataan tersebut seperti yang disampaikan oleh guru SMP swasta darul aitam meulaboh.

*“Kalau tidak malas ya saya membuat sendiri, kalau tidak ya pake alat peraga kita disediakan ya, kalau tidak ya anak membuat sendiri”*

Guru juga memilih memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai media dari pada membuat media pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan minat siswa, sebagaimana yang disampaikan dalam kutipan wawancara dengan Guru SMP swasta darul aitam Meulaboh sebagai berikut.

*“Kadang saya menggunakan benda-benda disekitar sekolah sebagai media, seperti penjumlahan atau pengurangan bisa menggunakan kerikil yang ada di sekolah.”*

*“Media yang digunakan itu yang ada di lingkungan sekitar, alat-alat yang dilingkungan sekitar digunakan untuk media pembelajaran.”*

(Wawancara SMP N 3 Meulaboh)

Penggunaan media yang sesuai dengan materi dapat membantu siswa memahami konsep dengan baik. Siswa yang ikut aktif membuat media untuk belajar terbukti dapat menjadikan siswa lebih memahami materi dengan baik.

Pada materi geometri dan pengukuran, siswa diminta membuat

bangun ruang seperti kubus dan balok. Hal tersebut merangsang siswa untuk berpikir aktif sehingga tidak banyak siswa yang kesulitan pada materi tersebut. Berbeda halnya dengan materi bilangan bulat dan pecahan, tidak adanya media secara kongkret yang digunakan dalam pembelajaran membuat siswa kesulitan memahami materi tersebut.

Secara umum guru memahami pentingnya media dalam pembelajaran dan berupaya untuk menggunakan media saat menyampaikan materi. Namun kendala seperti kurangnya pemahaman akan media yang tepat dan kurangnya kreativitas guru untuk menciptakan media mengakibatkan siswa kurang tertarik untuk memperhatikan pembelajaran matematika.

## **FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR**

Dari hasil wawancara dan analisis peneliti mendapatkan faktor penyebab kesulitan belajar matematika. analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika didapatkan berdasarkan wawancara dan observasi kepada guru dan siswa. berdasarkan hasil analisis didapat faktor eksternal penyebab kesulitan belajar matematika siswa dengan *scientific approach*. berikut penjelasannya

### **a. Variasi Mengajar Guru**

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru telah berupaya menggunakan metode yang bervariasi dalam mengoptimalkan penggunaan *Scientific Approach*. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Guru menggabungkan beberapa metode seperti menggabungkan metode ceramah dengan metode kooperatif. Penggunaan metode yang dipilih juga telah disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan seperti menggunakan metode demonstrasi untuk mengajarkan materi simetri putar. Namun masih ada guru yang dominan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, hal ini diduga dipengaruhi oleh kesiapan guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Metode ceramah yang masih dominan ketika menyampaikan materi mengakibatkan siswa kurang antusias karena siswa tidak dirangsang untuk aktif dalam pembelajaran. Penggunaan metode yang kurang tepat dapat menyebabkan siswa kesulitan belajar matematika

Metode yang digunakan guru untuk mengajarkan pelajaran matematika sudah cukup bervariasi, namun sikap dan cara belajar siswa juga mempengaruhi keberhasilan guru dalam mengajar. Semanarik apapun model pembelajaran yang digunakan guru, jika siswa mempunyai sikap negatif pada pelajaran

matematika siswa tidak akan bersemangat mengikuti pelajaran. Selanjutnya cara belajar siswa yang kurang sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan juga membuat siswa kurang antusias mengikuti pelajaran.

#### b. Penggunaan Media Pembelajaran

Guru sudah menyadari pentingnya media sebagai sarana untuk menyampaikan informasi agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Namun kendala yang ditemukan di lapangan yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap media pembelajaran inovatif yang sesuai dengan materi, seperti guru belum menemukan media yang cocok untuk mengajarkan materi trigonometri sehingga materi tersebut dijelaskan melalui analogi. Kurangnya pemahaman guru terhadap media pembelajaran inovatif berdampak pada kurangnya pemahaman konsep pada siswa karena tidak adanya contoh kongret yang membantu siswa untuk lebih mudah menerima materi.

Media yang digunakan guru adalah media yang sudah disediakan di sekolah, terkadang guru memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah dan membuat media bersama-sama dengan siswa. Contoh media yang dibuat bersama siswa adalah balok dan kubus dari kertas yang digunakan untuk belajar geometri. Pada materi tersebut siswa

tidak mengalami kesulitan karena siswa ikut aktif mempersiapkan media yang digunakan.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, guru hendaknya selalu menambah pengetahuan tentang media pembelajaran inovatif dan interaktif yang dapat digunakan untuk menambah motivasi siswa serta memudahkan siswa dalam menerima materi yang diajarkan.

#### **UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA**

Setelah ditemukan kesulitan yang dialami siswa dan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa, selanjutnya akan membahas mengenai upaya mengatasi kesulitan belajar matematika. Analisis upaya mengatasi kesulitan belajar matematika SMP di Kabupaten Aceh Barat dilakukan dengan menganalisis hasil wawancara yang dilakukan pada subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti tidak melakukan upaya mengatasi kesulitan belajar matematika, namun peneliti menggambarkan upaya yang harus dilakukan serta memberikan saran untuk mengatasi kesulitan belajar matematika. faktor eksternal meliputi variasi cara mengajar, penggunaan media pembelajaran, sarana prasarana sekolah, dan lingkungan

keluarga. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar dijelaskan sebagai berikut.

##### **1. Menggunakan Media Pembelajaran yang Kongret**

Siswa sekolah Menengah pertama mengacu pada teori perkembangan kognitif Piaget berada pada tahan operasional kongret. Pada tahap tersebut siswa berpikir dengan apa yang dilihat atau benda konkret dan belum bisa berpikir abstrak. Untuk itu media pembelajaran yang kongret penting dihadirkan dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan guru tidak selalu menggunakan media pembelajaran yang kongret dalam pembelajaran sehingga siswa belum memahami dengan baik konsep yang diajarkan yang mengakibatkan siswa kesulitan dalam memahami konsep.

##### **2. Menjalin Kerja Sama dengan Orang Tua**

Berdasar hasil analisis yang telah dilakukan orang tua mempunyai peran penting dalam pemberian motivasi bagi siswa. Siswa yang diberi perhatian dengan baik dirumah akan mempunyai motivasi belajar yang baik disekolah. Untuk itu orang tua perlu senantiasa memberikan perhatian pada perkembangan belajar matematika siswa. Selain itu orang tua juga perlu memperhatikan pola makan dan jam

istirahat siswa agar siswa mempunyai kondisi tubuh yang optimal dalam mengikuti pembelajaran matematika di sekolah. Orang tua dan guru perlu bekerja sama meningkatkan motivasi siswa. Seperti Penggunaan pujian verbal seperti mengucapkan kata “bagus”, “baik” setelah siswa melakukan tingkah laku yang diinginkan merupakan pembangkit motivasi yang besar.

Sementara itu, guru maupun pendidik harus mampu membaca situasi dalam kelas, guru sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu mengelola kelas dan menciptakan variasi baru dalam mengajar sehingga siswa tidak bosan dan terus termotivasi untuk ikut dalam proses belajar mengajar.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J., W., 2012, *Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed; Cetakan ke-2*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M.B., & Huberman. A., 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta